

Analisis Psikoanalisis Lacan terhadap Karakter Oh Ri-Na dalam 'Daily Dose of Sunshine': Refleksi Nilai-nilai Al-Qur'an dan Konteks Sosial

Laelatul Mu'afiyah

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
muafiyahlaelatul@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis karakter tokoh Oh Ri-Na dalam serial drama korea "*Daily Dose of Sunshine*" melalui lensa psikoanalisis Jacques Lacan. Oh Ri-Na dipilih karena representasinya yang kuat terhadap konflik psikologis modern yang relevan dengan ajaran Islam tentang ujian hidup, sehingga penting direfleksikan dengan nilai-nilai al-Qur'an untuk memberikan perspektif holistik terhadap kesehatan mental. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Hasil analisis menunjukkan karakter ini terjebak dalam konflik antara trauma masa lalu (*the Real*), citra diri yang dibangun (*the Imaginary*), dan norma sosial yang mengikat (*the Symbolic*). Temuan ini berkorelasi dengan konsep sabar, tawakkal, dan ikhtiar dalam al-Qur'an sebagai mekanisme menghadapi ujian psikologis. Konteks sosial Korea yang menekankan perfeksionisme mencerminkan pentingnya keseimbangan antara tuntutan duniawi dan kesehatan spiritual sesuai ajaran Islam. Penelitian berkontribusi pada kajian lintas disiplin antara psikologi, sastra, dan spiritualitas.

Kata Kunci: *psikoanalisis, jacques lacan, refleksi nilai-nilai al-Qur'an*

Abstract

This article aims to analyze the character of Oh Ri-Na in the Korean drama series "Daily Dose of Sunshine" through the lens of Jacques Lacan's psychoanalysis. Oh Ri-Na is chosen because she strongly represents modern psychological conflicts that resonate with Islamic teachings on life's trials, making it essential to reflect upon them through the values of the Qur'an in order to provide a holistic perspective on mental health. The study employs a qualitative approach using text analysis. The findings reveal that this character is trapped in a conflict between past trauma (*the Real*), the self-image she constructs (*the Imaginary*), and the binding social norms (*the Symbolic*). These findings correlate with the concepts of patience (*sabr*), reliance on God (*tawakkul*), and effort (*ikhtiar*) in the Qur'an as mechanisms for coping with psychological challenges. The Korean social context, which emphasizes perfectionism, highlights the importance of balancing worldly demands with spiritual well-being in accordance with Islamic teachings. This research contributes to interdisciplinary studies bridging psychology, literature, and spirituality.

Keywords: *psychoanalysis, jacques lacan, reflection of the values of the Qur'an*

PENDAHULUAN

Tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh motivasi untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan.¹ Hal ini dapat dilihat dalam *Hierarchy of Needs* (hierarki kebutuhan) yang berasal dari fakta yang diketahui seseorang, kemudian beranjak pada pengalaman klinis, melakukan observasi serta eksperimental. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar Maslow berkorelasi signifikan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis individu, dimana gangguan dalam pemenuhan kebutuhan ini dapat memicu berbagai masalah psikologis termasuk gangguan mood.^[2] Dalam proses memenuhi kebutuhan, biasanya selalu diwarnai dengan tingkah laku yang akan mengarah pada kecenderungan dalam mencapai tujuan kehidupan yang diinginkan setiap manusia, dalam hal ini tingkah laku yang dimaksud berkaitan dengan psikologi berupa cerminan kepribadian.³ Kepribadian manusia juga dapat berhubungan dengan bagaimana dia memperoleh kebutuhannya.⁴

Secara harfiah, psikoanalisis merupakan sebuah ilmu yang menjelaskan serta menguraikan tentang diri manusia juga mencoba memahami bagian tidak sadar manusia dalam pembentukan identitas diri.⁵ Sigmund Freud disebut sebagai bapak psikoanalisis yang menciptakan 3 kata kunci yaitu Id, Ego, dan Superego. Ketiga konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Jacques Lacan dengan menggunakan berbagai gagasan serta teori dari Freud, Saussure, hingga pemikiran filsafat seperti Heidegger, Levi, Strauss dan Derrida.⁶ Kajian kontemporer tentang fungsi dan medan bahasa dalam psikoanalisis Lacan menekankan bagaimana konsep *empty* dan *full speech* menjadi kunci pemahaman terhadap subjek ketidaksadaran, dimana bahasa bukan sekadar alat komunikasi tetapi struktur

¹ Yu, M. (2025). Asian American Parenting and Youth Mental Health Outcomes: A Literature Review. *Mental Health Science*, 1(1), 1-15. Link: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/mhs2.101>

² McConnell, J., & Metz, K. (2024). Finding Fulfillment: An Examination of the Fulfillment of Maslow's Needs Among Traditional, Remote, and Hybrid-Setting Employees. *American Journal of Management*, 24(1), 1-15. Link: <https://www.researchgate.net/publication/383241976>

³ Nur Amalia dan Sinta Yulianingsih, "Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara" 02, no. 2 (2020): 150.

⁴ Goslin, A., & Koons-Beauchamp, D. (2023). The Mother-Daughter Relationship and Daughter's Positive Body Image: A Systematic Review. *The Family Journal*, 31(3), 402-427. Link: <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/10664807221104109>

⁵ Lam, C. S., Tsang, H. W., Chan, F., & Corrigan, P. W. (2020). Overview of Stigma against Psychiatric Illnesses and Advancements of Anti-Stigma Activities in Six Asian Societies. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1), 280. Link: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6981757/>

⁶ Gede Basuyoga Prabhawita, "Triad Psikoanalisis Lacan Pada Tokoh Seth Dalam Film 'City Of Angels'" 23 (2019): 86.

fundamental yang membentuk psike manusia.⁷ Psikoanalisis Lacan berfokus pada perkembangan kejiwaan manusia, Lacan percaya bahwa nir sadar (alam bawah sadar) itu terstruktur seperti sebuah bahasa. Analisis tentang ketidaksadaran linguistik Lacan menegaskan bahwa "jika psikoanalisis hendak dikonstitusikan sebagai ilmu tentang ketidaksadaran, seseorang harus memulai dari gagasan bahwa ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa", konsep yang fundamental dalam memahami bagaimana *signifiers* yang tertekan mengekspresikan diri melalui *slips of the tongue*, asosiasi mimpi, dan gejala psikiatrik.⁸ Jika Freud tidak pernah menyebutkan ketiga konsep tersebut dan ia berbicara bahwa ego bukan subjek.⁹ Berbeda dengan Lacan, ia mengganti struktur kepribadian Freud dan berhasil menciptakan 3 kata kunci baru untuk menjabarkan psikologi subjek atau manusia yang terdiri dari fase nyata (*The Real*), imajiner (*The Imaginary*), dan simbolik (*The Symbolic*).¹⁰

Dalam era modern, serial drama Korea telah menjadi bentuk hiburan yang sangat populer di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Representasi kesehatan mental dalam drama Korea kontemporer menjadi fenomena penting dalam mempengaruhi persepsi publik terhadap gangguan psikologis, khususnya dalam konteks masyarakat Asia yang masih menganggap kesehatan mental sebagai tabu.¹¹ Salah satu serial yang menarik perhatian adalah "Daily Dose of Sunshine" yang tayang pada tahun 2023 di platform Netflix, mengisahkan perjalanan hidup berbagai karakter termasuk Oh Ri-Na yang berjuang dengan masalah kesehatan mental dan hubungan yang rumit dengan ibunya. Menceritakan kehidupan Oh Ri-Na yang selalu diperbudak oleh ibunya sendiri, ia berubah menjadi seekor angsa yang cantik bagi ibunya. Dalam kehidupannya Oh Ri-Na selalu beruntung, diberi fasilitas mewah seperti pendidikan di Universitas bergengsi hingga mobil pribadi. Oh-Ri-Na dapat meminta apa saja yang dirinya mau dengan syarat apa yang sang ibu minta harus segera ia turuti. Oh Ri-Na selalu menaati perkataan ibunya dan ia hidup seperti angsa yang anggun. Hingga suatu hari Oh Ri-Na di rawat di Poli Kesehatan Jiwa Rumah Sakit Universitas Myunghin, karena dirinya tidak bisa tidur,

⁷ Hook, D. (2023). On the Role of Speech In Psychoanalysis: Revisiting Lacan's "Function and Field". *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 71(5), 889-920. doi: 10.1177/00030651231210517. Link: <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00030651231210517>

⁸ Stewart, D. W. (1985). The linguistic unconscious of Jacques Lacan. *American Journal of Psychoanalysis*, 45, 348-359. doi: 10.1007/BF01252869. Link: <https://link.springer.com/article/10.1007/BF01252869>

⁹ Competiello, S. K., Bizer, G. Y., & Walker, D. C. (2023). The Power of Social Media: Stigmatizing Content Affects Perceptions of Mental Health Care. *Social Media + Society*, 9(4), 1-15. Link: <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/20563051231207847>

¹⁰ Muharrina Harahap, "Wanita Batak dalam Cerpen 'Tiurmaida' Karya Hasan Al Banna: Perspektif Lacanian," *Jurnal Daun Lontar*, Tahun ke 3 (2017): 14.

¹¹ Ko, H. Y. (2023). The Representation of Mental Illness in K-Drama. *Korean Journal of Broadcasting and Media Studies*, 37(2), 78-102.

perkataannya tidak mudah dipahami kemudian ia bisa dengan tiba-tiba melepas semua pakaian nya lalu menari dengan sangat lihai. Oh Ri-Na menganggap dirinya tidak sakit dan ibunya lah yang memasukkan dirinya ke poli jiwa. Oh Ri-Na sudah menikah dengan seorang hakim, namun dirinya kembali jatuh cinta dengan orang lain yang bukan suami nya. Menurut ibunya, Oh Ri-Na telah menguntit pria tersebut, dan membuat sang ibu marah, sang ibu akan melakukan apa saja agar Oh Ri-Na terlepas dari pria yang bukan suaminya. Oh Ri-Na mengidap halusinasi atau delusi yang dimana jika ucapannya disangkal ia akan melakukan kekerasan. Selain delusi Oh Ri-Na juga mengidap bipolar.

Bipolar adalah suatu kondisi dimana pasien memiliki fase manik dan depresi.¹² Tinjauan komprehensif terbaru menyatakan bahwa gangguan bipolar mempengaruhi lebih dari 1% populasi global dan berkontribusi signifikan terhadap disabilitas dan mortalitas, seringkali akibat bunuh diri dan penyakit kardiovaskular, dengan tantangan diagnostik yang kompleks karena tumpang tindih gejala dengan depresi unipolar.¹³ Saat fase manik berakhir maka ia akan jatuh dalam depresi. Jika bipolar muncul sikap Oh Ri-Na akan berubah 180 derajat. Ia juga berada dalam fase manik. Pasien dengan fase manik akan memiliki banyak energi hingga dirinya tak bisa berhenti berbicara. Ia juga cepat dalam mengubah topik pembicaraan dan perhatiannya mudah terganggu. Kemudian ia juga mudah dalam bergaul, berbelanja secara impulsif, pertimbangannya memburuk, tertarik akan perilaku seksual yang tidak biasa. Hubungan Oh Ri-Na dengan keluarganya sangat tidak baik sehingga ia kurang dalam dukungan sosial yang menyebabkan fase depresi selalu terulang. Oh Ri-Na juga memiliki harga diri yang rendah sehingga dirinya selalu memakai topeng untuk menutupinya. Penelitian tentang perfeksionisme yang ditentukan secara sosial pada mahasiswa Korea menemukan bahwa tekanan untuk mencapai standar yang tidak realistis dari orang lain berkorelasi signifikan dengan depresi dan penurunan kepuasan hidup, terutama pada perempuan, fenomena yang sangat relevan dengan kondisi Oh Ri-Na yang hidup di bawah ekspektasi ekstrem ibunya.¹⁴ Ibunya selalu beranggapan bahwa sejak kecil Oh Ri-Na sangat menyukai buah anggur organik, namun pada kenyataan nya ia tidak menyukai buah tersebut dikarenakan ia pernah tersedak, dan ibunya berbicara

¹² Wang, L., & Liu, Y. (2025). Parent-Child Relationships, Parental Control, and Adolescent Mental Health: An Empirical Study Based on CEPS 2013–2014 Survey Data. *Behavioral Sciences*, 15(1), 52. Link: <https://www.mdpi.com/2076-328X/15/1/52>

¹³ Carvalho, A. F., Firth, J., & Vieta, E. (2020). Bipolar Disorder. *New England Journal of Medicine*, 383(1), 58-66. doi: 10.1056/NEJMra1906193. Link: <https://www.nejm.org/doi/full/10.1056/NEJMra1906193>

¹⁴ You, S., & Yoo, J. (2021). Relations among Socially Prescribed Perfectionism, Career Stress, Mental Health, and Mindfulness in Korean College Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(22), 12248. doi: 10.3390/ijerph182212248. Link: <https://www.mdpi.com/1660-4601/18/22/12248>

bahwa buah tersebut sangat bagus dan Oh Ri-Na harus menyukainya bahkan dalam hal lain pun begitu, secara tidak langsung dirinya dipaksa menyukai sesuatu yang sebenarnya tidak ia sukai seperti contohnya tas, pakaian hingga suaminya. Ibu nya ingin menjadikan Oh Ri-Na wanita paling bahagia di dunia dan memberikan segala yang terbaik untuk Oh Ri-Na. Oh Ri-Na menyadari bahwa dirinya hanya perlu mendengarkan perkataan ibunya, dan ia mencoba menyukai semua hal tersebut, namun pada kenyataannya ia tidak bisa.

Karakter Oh Ri-Na mencerminkan berbagai aspek psikologis yang kompleks, yang dapat dianalisis melalui lensa psikoanalisis. Serial K-Drama ini sangat relevan untuk dikaji berdasarkan teori psikoanalisis Jacques Lacan, karena didalamnya banyak membahas hasrat tokoh dengan nirsadar (alam bawah sadar) seperti karakter Oh Ri-Na yang bermula keinginan narsistik (menjadi) dan keinginan anaklitik (memiliki). Dalam kajian psikoanalisis, hasrat merupakan harapan dan keinginan manusia dalam alam bawah sadar yang diwujudkan melalui dorongan-dorongan untuk mencari pemenuhan atas hasratnya.¹⁵

Psikoanalisis Lacan dibangun atas dasar kelemahan-kelemahan teori Freud.¹⁶ Dinyatakan pula oleh Lacan bahwa yang menggerakkan kehidupan manusia di dunia ini ialah hasrat (*Desire*).¹⁷ Teori yang dikembangkan oleh Lacan menekankan betapa pentingnya ketidaksadaran, bahasa, dan struktur identitas dalam memahami perilaku manusia. Dalam konteks karakter Oh Ri-Na, analisis Lacanian dapat membantu mengungkap konflik internal yang dialaminya, termasuk hasrat, delusi, dan pencarian identitas. Lacan juga melihat bahwa ketidaksadaran sebagai sebuah 'tanda' dan tugas dari manusia bukan untuk menyimbolkannya, akan tetapi menangkap tanda tersebut dan mencari penyebabnya kemudian ia dapat termaknai sebagai tanda.¹⁸

Psikoanalisis berkembang pesat dari Freud (1856-1939), Jung (1875-1961), hingga Lacan (1901-1981). Pemikiran Lacan berpengaruh sangat penting terhadap dunia akademik kontemporer, terlebih bagi kaum feminis, ahli teori film, dan kritikus kebudayaan.¹⁹ Jika ditelusuri lebih jauh, terutama dalam konsep psikologi pembahasan mengenai aspek psikis manusia selalu identik dengan pembahasan

¹⁵ Avicenna Wildan, "Hasrat Tokoh Utama 'Saidul' Dalam Novel 'Bayang Suram Pelangi' Karya Arafat Nur (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan)," t.t., 2.

¹⁶ K. Dian Fitri, "Analisis Psikoanalisis Lacanian Dalam Cerpen 'Antara Den Haag Dan Delft' Karya Rilda a. Eo. Taneko," t.t., 78.

¹⁷ Madan Sarup, "Panduan Pengantar Untuk Memahami: Postrukturalisme & Posmodernisme / Madan Sarup," *DPK Kepri*, diakses 8 Mei 2025, <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/m9zsy>.

¹⁸ Jacques Lacan, *Ecrits: The First Complete Edition In English* (WW Norton, 2006).

¹⁹ Philipus Nugroho Hari Wibowo dan Surya Farid Sathotho, "The Imaginary Lacan Sebagai Inspirasi Penciptaan Skenario Film Pendek Sekuel Kedua Film Koper Gendis Mencari Jawab Menakar Tanya," *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema* 18, no. 1 (18 Mei 2021): 2, doi:10.24821/tnl.v18i1.4446.

seputar psikoanalisis.²⁰ Sejarah persentuhan agama dengan psikologi mengalami pasang surut. Berdasarkan perkembangan persentuhan keduanya, baik secara positif maupun negatif dapat dibedakan kepada empat periode perkembangan.²¹ Selain itu, nilai-nilai al-Qur'an yang mengajarkan tentang kesabaran, empati, dan pencarian makna hidup. Ketiganya dapat memberikan perspektif moral yang relevan dalam memahami perjalanan psikologis karakter Oh Ri-Na. Kebermaknaan hidup merupakan sebuah kualitas penghayatan individu terhadap pengembangan dan aktualisasi potensi diri, tanpa makna hidup seseorang akan mengalami keputusan hingga risiko bunuh diri.²² Penelitian di Korea Selatan menunjukkan bahwa 95% warga Korea Selatan melaporkan mengalami stres, dengan tingkat depresi yang mengejutkan di kalangan lansia, menghasilkan epidemi nasional yang mengkhawatirkan yang terus memburuk setiap tahun selama 20 tahun terakhir, dengan hampir 40 orang Korea Selatan melakukan bunuh diri setiap hari.²³ Dalam ruang lingkup masyarakat sering kali tiap individu dituntut atas kesempurnaan dan kepatuhan terhadap norma sosial, namun tanpa disadari bahwa tuntutan tersebut dapat merusak mental tiap individu karena mereka merasa telah dihakimi.²⁴

Untuk menemukan makna hidup yang sesungguhnya, diperlukan merujuk pada al-Qur'an. Manusia juga diperintahkan untuk menemukan makna hidupnya sendiri melalui apa yang dilakukannya setiap hari. Allah berfirman pada QS. ar-Ra'd [13]: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka".²⁵

Dari potongan ayat ini, tampak jelas bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka berusaha untuk mengubahnya sendiri terlebih dahulu dan mencerminkan tanggung jawab individu dalam mencapai makna

²⁰ Lailatul Qomariyah, "Pendekatan Psikoanalisis Dalam Pengkajian Islam," 2, diakses 8 Mei 2025, https://www.academia.edu/20180377/Pendekatan_Psikoanalisis_dalam_Pengkajian_Islam.

²¹ Baharuddin, "Paradigma psikologi Islam: studi tentang elemen psikologi dari Al-Qur'an/Baharuddin," 2004, 4, <https://www.semanticscholar.org/paper/Paradigma-psikologi-Islam-%3A-studi-tentang-elemen-Baharuddin/1913768a6f2444e18230608656baa29e409d8bee>.

²² Fridayanti Fridayanti, "Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) Dalam Kajian Psikologi," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 18, no. 2 (2013): 789-198, doi:10.20885/psikologika.vol18.iss2.art8.

²³ Harvard International Review. (2022). The Struggle of Mental Health Care Delivery in South Korea and Singapore. Link: <https://hir.harvard.edu/the-struggle-of-mental-health-care-delivery-in-south-korea-and-singapore/>

²⁴ Yehuda, R., & Lehrner, A. (2018). Intergenerational transmission of trauma effects: putative role of epigenetic mechanisms. *World Psychiatry*, 17(3), 243-257. Link: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6127768/>

²⁵ Microsoft Word, "Qur'an Kemenag," t.t.

hidup. Dari surah ini pula mengajarkan bahwa makna hidup terletak pada usaha individu dengan menggabungkan usaha, doa serta kesadaran diri maka akan mencapai kehidupan yang baik dan bermakna.

Konsep transformasi diri dalam QS. ar-Ra'd [13]: 11 memiliki relevansi mendalam dengan kondisi psikologis Oh Ri-Na yang mengalami gangguan bipolar dan terjebak dalam dinamika keluarga yang disfungsi. Karakter ini mencerminkan kompleksitas individu Muslim modern yang menghadapi dilema antara kewajiban berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) dan kebutuhan aktualisasi diri. Oh Ri-Na mengalami krisis identitas yang dalam perspektif al-Qur'an dapat dipahami sebagai ujian (*ibtilla'*) yang memerlukan kesabaran (*sabr*) dan ikhtiar untuk transformasi diri. Ketidakmampuannya mengubah kondisi internal (*ma bi anfusihim*) akibat dominasi ibu menyebabkan stagnasi psikologis yang berujung pada gangguan bipolar. Hal ini sejalan dengan konsep *nafs* dalam psikologi Islam, dimana Oh Ri-Na berada pada tahap *nafs al-lawwamah* (jiwa yang menyesali diri) yang membutuhkan proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) untuk mencapai ketenangan (*nafs al-mutmainnah*). Konteks sosial Korea yang menekankan *filial piety* (bakti kepada orang tua) bersinggungan dengan nilai *birrul walidain* dalam Islam, namun tanpa keseimbangan dengan konsep *huquq an-nafs* (hak diri sendiri), menciptakan konflik psikologis yang kompleks. Oh Ri-Na terjebak dalam paradoks ketaatan yang destruktif, dimana upaya memenuhi ekspektasi ibu justru menghancurkan kesehatan mentalnya, mengindikasikan pentingnya keseimbangan antara ketaatan dan kesehatan jiwa dalam perspektif Islam.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi interseksi antara kesehatan mental, nilai-nilai religius, dan representasi media. Penelitian Linadi dan Haryati (2025) tentang "*Daily Dose of Sunshine*" menggunakan analisis semiotik John Fiske mengungkap potensi drama Korea sebagai media *edutainment* untuk meningkatkan literasi kesehatan mental, menunjukkan bagaimana representasi visual dan naratif dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang gangguan psikologis.²⁶ Studi Elzamzamy, Bader, dan Bircan (2024) melakukan *scoping review* komprehensif terhadap 132 karya tentang psikologi Islam klasik, mengidentifikasi gap antara konsep psikologi Islam tradisional dengan psikoterapi modern, namun belum mengeksplorasi integrasi dengan teori psikoanalisis kontemporer seperti Lacan.²⁷ Penelitian Awaad dan Ali (2023) dalam *Journal of Muslim Mental Health*

²⁶ Linadi, K. E., & Haryati, T. (2025). The Potential of Korean Drama as Edutainment Media to Improve Mental Health Literacy: Content Analysis of "Daily Dose of Sunshine". *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 13(1 SI), 122-146. doi: 10.20473/jpk.V13.I1SI.2025.122-146. Link: <https://www.researchgate.net/publication/387823395>

²⁷ Elzamzamy, K., Bader, R. K., & Bircan, F. B. (2024). Contemporary Scholarship on Classical Islamic Psychology: A Scoping Review. *Journal of Muslim Mental Health*, 18(1), 2. doi: <https://doi.org/10.3998/jmmh.6025>.

tentang integrasi psikoterapi Islam menunjukkan efektivitas pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan terapi konvensional untuk gangguan mood termasuk bipolar.²⁸ Studi komparatif oleh Sabry dan Vohra (2013) tentang manajemen gangguan psikiatrik dalam konteks Islam menekankan pentingnya memahami konsep *qadar* (takdir) dan *tawakkul* (berserah diri) dalam proses penyembuhan, namun tidak spesifik membahas gangguan bipolar dalam konteks drama populer.²⁹ Analisis Martha (2024) menggunakan semiotika Roland Barthes pada "*Daily Dose of Sunshine*" mengungkap representasi stereotip gangguan mental dalam drama Korea, menunjukkan bagaimana media dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap kesehatan mental.³⁰ Gap yang teridentifikasi adalah belum adanya penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan tiga aspek: psikoanalisis Lacanian, nilai-nilai al-Qur'an, dan analisis karakter gangguan bipolar dalam drama Korea kontemporer, khususnya dalam konteks dinamika keluarga disfungsional dan tekanan sosial budaya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana psikoanalisis Lacan dan nilai-nilai al-Qur'an dapat saling melengkapi dalam menganalisis karakter Oh Ri-Na serta bagaimana konteks sosial mempengaruhi perkembangan psikologisnya. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi pada kajian lintas disiplin antara psikologi, sastra dan spiritualitas, serta membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam karakter Oh Ri-Na dalam konteks psikoanalisis Lacan dengan nilai-nilai al-Qur'an. Sumber data yang digunakan yakni data primer berupa teks dari serial drama 'Daily Dose of Sunshine' yang berfokus pada karakter Oh Ri-Na, dan interaksi yang relevan untuk analisis karakter. Selanjutnya data sekunder berupa literature, buku, artikel, web yang membahas teori psikoanalisis Lacan dan yang menjelaskan nilai-nilai al-Qur'an dan konteks sosial.

²⁸ Awaad, R., & Ali, S. (2023). The original self-help book: Al-Balkhi's 9th century "Sustenance of the body and soul". *Spirituality in Clinical Practice*, 10(1), 89-98. <https://doi.org/10.1037/scp0000310>. Link: <https://med.stanford.edu/mmhip/publications.html>

²⁹ Sabry, W. M., & Vohra, A. (2013). Role of Islam in the management of Psychiatric disorders. *Indian Journal of Psychiatry*, 55(Suppl 2), S205-S214. Link: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3705684/>

³⁰ Martha, J. (2024). Stereotype Representation of Mental Disorders in the Korean drama Daily Dose of Sunshine (Roland Barthes Semiotic Analysis). *Ahmad Dahlan International Conference on Communication and Media (ADICCOM)*. Link: <https://seminar.uad.ac.id/index.php/ADICCOM/article/view/15525>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten kualitatif dengan pendekatan interpretatif-hermeneutik yang mengintegrasikan framework psikoanalisis Lacanian dan tafsir tematik al-Qur'an. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis: Pertama, *close reading* terhadap dialog, gestur, dan interaksi karakter Oh Ri-Na untuk mengidentifikasi manifestasi ketiga domain Lacanian (*The Real, The Imaginary, The Symbolic*). Kedua, kategorisasi data berdasarkan tema-tema psikologis yang muncul seperti hasrat (*desire*), delusi, trauma, dan dinamika keluarga. Ketiga, interpretasi data menggunakan konsep-konsep kunci Lacan seperti *mirror stage*, *the Other*, *objet petit a*, dan *jouissance* untuk memahami struktur psikis karakter. Keempat, analisis intertekstual dengan menghubungkan temuan psikologis dengan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan konsep *nafs*, *sabr*, *ibtilla'*, dan *birrul walidain*. Kelima, triangulasi interpretatif dengan membandingkan hasil analisis psikoanalisis Lacanian dan perspektif Islam untuk mendapatkan pemahaman holistik. Validitas analisis dipastikan melalui *audit trail* yang mendokumentasikan proses interpretasi, *thick description* dalam penyajian data, dan *reflexivity* peneliti dalam mengakui posisi subjektif dalam proses interpretasi. Analisis juga mempertimbangkan konteks sosial-budaya Korea kontemporer sebagai latar yang membentuk dinamika psikologis karakter, dengan memperhatikan konsep *han* (kesedihan kolektif Korea), *jeong* (ikatan emosional), dan *nunchi* (kesadaran sosial) yang mempengaruhi representasi kesehatan mental dalam drama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jacques Lacan dan Teori Psikoanalisis

Memiliki nama lengkap Jacques Marie Emile Lacan, seorang psikoanalisis berkebangsaan Perancis yang berbasis semiologi, ia lahir pada 13 April 1901 dan wafat pada 09 September 1981. Lacan belajar kedokteran dan psikiatri dan pada tahun 1932 ia meraih gelar doctor dalam ilmu hubungan dengan kepribadian. Lacan juga sezaman dengan Roland Barthes, Michel Foucault dan Derrida. Pada tahun 1936 di Marienbad, Cekoslowakia, ia memberikan ceramahnya yang terkenal di atas panggung cermin. Di Paris ia sering mengunjungi lingkaran sastra dan seni dan berteman dengan kaum surealis. Pada tahun 1952 ia memisahkan diri dari Asosiasi Psikoanalisis Internasional yang didirikan pada tahun 1912 oleh Sigmund Freud dan membuka Ecole Freudienne de Paris kemudian mengabadikan dirinya terutama untuk pelatihan teoritis para psikoanalisis masa depan.

Lacan merupakan anak pertama dari keluarga kelas menengah, dia tumbuh dalam lingkungan Katolik konservatif. Lacan juga dikenal sebagai anak yang tegar dan brilian, ia masuk College Satanaslas pada tahun 1907, dimana ia menerima

pendidikan dasar dan menengah yang solid. Sekitar usia 15 tahun, ia menemukan Spinoza yang akan tetap menjadi salah satu penulis favoritnya, ia juga sangat terkesan dengan pengajaran Jean Baruzi, Leibniz, Saint Paul, dan Angelus Silesius. Melawan saran ayahnya, ia mulai belajar kedokteran. Selama bertahun-tahun awal masa mahasiswanya, ia sering mengunjungi lingkaran yang bertentangan dengan kaum Suralis dan Action francaise. Yang semuanya dicirikan oleh sikap anti-konformis yang jelas dan fokus khusus masalah bahasa. dia memilih untuk mengambil spesialis dalam bidang psikiatri, dan belajar dibawah bimbingan Gaetan Gatian de Clerambault yang kemudian ia klami pada tahun 1966 sebagai satu-satunya guru di bidang psikiatri. Selama masa residen nya ia bertemu dengan Henri Ey dan Pierre Male. Kemudian ia mempertahankan tesis doktoralnya dan pada akhir tahun 1932 ia memperoleh gelar doktor dalam bidang kedokteran dengan spesialisasi psikiatri.

Sebagai sosok yang kontroversial, Lacan memiliki dampak yang besar pada lanskap intelektual Prancis hingga internasional. Pada tahun 1938 ia berkontribusi pada volume Encyclopedie francaise yang diedit oleh Henri Wallon. Kemudian ia menghadiri pertemuan Kojeve tentang hegel, namun minatnya segera diarahkan oleh penemuan Freud. Pada tahun 1936 ia berbicara di Kongres Marienbad dan mengusulkan “tahap cermin” sebagai tahap perkembangan kekanak-kanakan. Pada dasarnya ajarannya bersifat lisan, sebgai ajarannya diterbitkan pada tahun 1966 (Ecrits) dan bagian lainnya (Seminare) telah dicetak sejak tahun 1975. Inti dari kontribusi teoritisnya dapat diringkas dalam dua pernyataan korelatif, yakni “Ketidaksadaran adalah wacana tentang yang lain” dan “Ketidaksadaran terstruktur seperti bahasa”. Maksudnya ialah dari kata “yang lain” adalah tempat asing darimana semua wacana berasal, yaitu keluarga, ayah, hukum. Kemudian dari kata “yang lain” juga memiliki tempat dalam struktur subjek seperti di depan cermin, anak kecil menemukan otonomi subjek dan mengantisipasi kemandiriannya di masa depan.

Tiga contoh yang dituntun oleh Lacan untuk memposisikan hasil dari konfrontasi subjek dengan gambar. Ia menyatakan bahwa superego adalah simbolik, ego adalah imajiner, dan id adalah lokus ketiadaan. Berikut tiga tema besar Lacan: *Pertama*, hasrat adalah hasrat terhadap yang lain: manusia hanya membentuk dirinya sendiri di dalam yang lain. *Kedua*, register ucapan, simbolik, harus dipahami sebagai korpus yang terdiri dari lubang dan celah sebanyak penanda: ia disusun oleh Liyan. *Ketiga*, hasrat adalah landasan ketidaksadaran, karena ia adalah hasrat akan sesuatu yang lain: penyebab hasrat hilang dan objek hasrat hilang sejak awal. Menurut Lacan, ketidaksadaran manusia terstruktur seperti sebuah bahasa, bahasa dengan hukum, sintaksis, dan karakteristik intrinsiknya sendiri. Sebagai seorang psikoanalisis Freudian yang baik, Lacan sangat menyadari

pentingnya formasi ketidaksadaran seperti slip of the tongue dan permainan kata-kata.³¹

Pada prinsipnya, Lacan memandang subjek merupakan sesuatu yang senantiasa terbelah dan tidak utuh. Keterbelahan tersebut merupakan hasil dari proses pada fase-fase perkembangan perversitas polimorfosis saat pertama kali bayi mengenal serta menggunakan bahasa. Lacan juga memiliki penjelasan mengenai perkembangan perversitas polimorfosis yang berbeda dengan Freud. Ia mempertemukan konsep kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*) dan hasrat (*desire*) dengan lintasan fase Real, Imajiner, dan Simbolik.³²

Teori Lacan sangat rumit dan beraneka ragam, meliputi berbagai konsep yang menantang pemikiran psikoanalitis konvensional. Tahap cermin menjadi sebuah konsep yang dikembangkan Lacan dan diperkenalkan pertama kali dalam karyanya pada tahun 1930. Konsep ini merujuk pada fase perkembangan krusial dalam pertumbuhan psikologis bayi dan terjadi antara usia enam hingga delapan belas bulan. Pada tahap ini bayi pertama kali melihat bayangannya sendiri di cermin, momen ini penting karena menandai akan terbentuknya “aku” atau ego. Lacan berpendapat bahwa tahap cermin membantu membentuk identitas dan konsep diri anak, membangun citra diri yang koheren sebagai pribadi yang terpisah dari orang lain. Pengembangan identitas diri, sebagai individu “aku” di dunia orang lain tampaknya menjadi tugas mendasar dari perkembangan yang sehat. Secara keseluruhan, tahap cermin menekankan bagaimana pembentukan identitas dipengaruhi tidak hanya oleh pengalaman pribadi tetapi juga melalui gambaran eksternal dan konteks sosial, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap teorinya tentang subjektivitas dan psikoanalisis.

Dalam psikoanalisis Lacan, interaksi antara Imajiner, Simbolik, dan Real bersifat fundamental untuk memahami psikologi dan subjektivitas manusia. Konsep ini sepadan dengan struktur ego dan superego Freud. Yang simbolik, yang imajiner, dan yang nyata mewakili titik awal yang berbeda dalam perjalanan kita untuk memahami setidaknya sebagian dari kondisi manusia, yang memberi kita pegangan untuk memahami pengalaman kita. Ketiganya juga mewakili berbagai cara mengalami realitas dan berkontribusi terhadap bagaimana individu berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain.³³ Konsep-konsep kunci dalam teori Lacan seperti “Symbolic”, “Imaginary”, dan “Real”, akan digunakan untuk menganalisis karakter Oh Ri-Na.

³¹ Jacques-Marie Émile Lacan, “Biographie de Jacques Lacan,” t.t.

³² “Jaques Lacan Dan Psikoanalisa,” *Komunitas Averroes*, 12 Mei 2008, <https://www.averroes.or.id/jaques-lacan-dan-psikoanalisa.html>.

³³ T. Franklin Murphy, “Unraveling the Mysteries of the Unconscious: A Lacanian Approach,” *Psychology Fanatic*, 7 November 2024, <https://psychologyfanatic.com/lacanian-psychoanalysis/>.

Analisis Karakter Tokoh Oh Ri-Na

Karakter tokoh Oh Ri-Na dalam serial drama korea 'Daily Dose of Sunshine' merupakan seorang pasien dengan gangguan bipolar, ia menghadapi tantangan emosional yang kompleks, terutama saat mengalami fase manik, dan menggambarkan bagaimana gangguan mental dapat mempengaruhi kehidupan seseorang tanpa memandang status sosial. Kemudian karakter Oh Ri-Na juga dapat dilihat sebagai representasi dari konflik antara ketiga domain Lacanian. Sebagai berikut:

1. Fase nyata (*the real*)

Fase nyata dalam psikoanalisis Lacan merujuk pada aspek realitas yang tidak dapat sepenuhnya dipahami atau diungkapkan melalui bahasa. Ini adalah dunia di mana pengalaman traumatis dan ketidakpastian berada. Karakter Oh Ri-Na mengalami trauma masa kecil, di mana dirinya selalu diatur oleh ibunya, kemudian trauma ini menciptakan ketidakmampuan dalam mengungkapkan perasaannya secara verbal sehingga dirinya merasa terjebak dalam pengalaman emosional. Kondisi mental nya sangat mencerminkan fase nyata (*The Real*) di mana sang karakter berjuang dengan perasaan yang tidak dapat di kontrol dan tidak dapat dipahami oleh orang lain.

2. Fase imajiner (*the imaginary*)

Fase imajiner berkaitan dengan citra diri dan hubungan dengan orang lain, serta bagaimana individu membangun identitas mereka melalui interaksi sosial. Ketika Oh Ri-Na dalam fase manik, ia menunjukkan citra diri yang positif, percaya diri, bebas, hingga bersemangat yang mencerminkan bagaimana ia ingin dilihat oleh orang lain. Namun, ini bersifat ilusi karena tidak mencerminkan realitas emosional yang sebenarnya. Hubungan Oh Ri-Na dengan ibunya sangat kompleks, ia berusaha untuk mendapat pengakuan dan cinta dari ibunya, akan tetapi pada saat yang sama ia juga merasa tertekan oleh ekspektasi yang tinggi sehingga dapat menimbulkan ketegangan antara citra yang ingin ditunjuk dengan emosional yang dialaminya.

3. Fase simbolik (*the symbolic*)

Fase simbolik ialah dunia bahasa, hukum, dan norma sosial. Ini adalah tempat di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dan membangun identitas mereka melalui simbol-simbol. Oh Ri-Na berjuang agar dapat berkomunikasi dengan ibunya tentang perasaan yang dia alami, ketidakmampuan dalam mengekspresikan diri secara verbal dapat menciptakan kesenjangan dalam hubungan antar ibu dengan anak. Dalam fase simbolik ini, dirinya berusaha untuk menemukan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan pengalamannya dan mencari pemahaman. Oh Ri-Na juga terjebak dalam norma-norma sosial yang

mengharuskan dirinya tampil secara sempurna dan menyebabkan tekanan ini akan memperburuk kondisi mental dan akan menciptakan konflik antara keinginan pribadinya dengan realita lingkungan.

Melalui analisis Lacan, karakter Oh Ri-Na mencerminkan kompleksitas pengalaman manusia yang terjebak antara trauma (nyata), citra diri (imajiner), dan norma sosial (simbolik). Perjuangan untuk menemukan identitas dan kebebasan dalam menghadapi gangguan mentalnya memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana individu berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka dan bagaimana pengalaman emosional dapat membentuk kehidupan mereka. Dalam perspektif Islam, kondisi psikologis Oh Ri-Na dapat dipahami sebagai ujian (*ibtala'*) yang memerlukan pendekatan holistik antara aspek psikologis, spiritual, dan sosial. Integrasi nilai-nilai al-Qur'an dengan analisis Lacanian membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana trauma, hasrat, dan pencarian identitas berinteraksi dengan dimensi spiritual dan tuntutan sosial dalam konteks masyarakat Korea kontemporer yang sangat kompetitif.

Analisa Kritis terhadap Karakter Oh Ri-Na: Refleksi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Konteks Sosial

Kondisi psikologis Oh Ri-Na yang kompleks memerlukan analisis mendalam melalui perspektif nilai-nilai al-Qur'an yang terintegrasi dengan konteks sosial Korea kontemporer. Dalam Islam, kesehatan mental dipandang sebagai bagian integral dari kesejahteraan holistik manusia (*al-falah*), yang mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Gangguan bipolar dan tekanan psikologis yang dialami Oh Ri-Na dapat dipahami melalui konsep *ibtala'* (ujian) dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah [2]: 155-156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'”.

Menurut *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa ujian merupakan sunnatullah yang pasti dialami setiap manusia. Ujian tersebut mencakup aspek psikologis (ketakutan), fisik (kelaparan), material (kekurangan harta), dan emosional (kehilangan jiwa/orang tercinta). Dalam konteks Oh Ri-Na, gangguan bipolar dan tekanan dari ibunya dapat dipahami sebagai bentuk *ibtala'* yang menguji kesabaran dan ketahanannya. Namun, berbeda dengan perspektif Islam yang menekankan penerimaan (*ridha*) dan kesabaran aktif, Oh Ri-Na terjebak

dalam pola reaktif-destruktif akibat tidak memiliki kerangka spiritual untuk memahami penderitaannya.

Hubungan problematik Oh Ri-Na dengan ibunya membawa kita pada pembahasan tentang konsep *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) yang merupakan nilai fundamental dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Isra' [17]: 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُهُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَخَذَهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. ۖ وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'.").

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua adalah kewajiban tertinggi setelah tauhid. Namun, para ulama juga menegaskan adanya batasan ketaatan kepada orang tua, sebagaimana firman Allah dalam Qs. Luqman [31]: 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."

Ibnu Kathir dalam tafsirnya menekankan bahwa ketaatan kepada orang tua memiliki batas ketika bertentangan dengan perintah Allah atau merugikan diri sendiri secara fundamental. Kasus Oh Ri-Na menunjukkan dilema antara *birrul walidain* dan *huquq an-nafs* (hak diri sendiri). Dominasi ibunya yang memaksakan kehendak hingga menentukan pilihan hidup Oh Ri-Na termasuk suami telah melampaui batas wajar dan merugikan kesehatan mental putrinya.

Dalam perspektif psikologi Islam, kondisi Oh Ri-Na dapat dianalisis melalui konsep *nafs* (jiwa) yang memiliki beberapa tingkatan. Allah SWT menjelaskan tentang *nafs al-ammarah* dalam Qs. Yusuf [12]: 53:

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku."

Kemudian tentang *nafs al-lawwamah* dalam QS. al-Qiyamah [75]: 2:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)."

Serta *nafs al-mutmainnah* dalam QS. al-Fajr [89]: 27-28:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ. ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa perjalanan spiritual manusia melibatkan transformasi dari *nafs al-ammarah* (jiwa yang mendorong keburukan) melalui *nafs al-lawwamah* (jiwa yang menyesali) menuju *nafs al-mutmainnah* (jiwa yang tenang). Oh Ri-Na berada dalam tahap *nafs al-lawwamah*, dimana ia menyadari ketidakbahagiaan dan kepalsuan hidupnya namun belum mampu mencapai ketenangan jiwa karena tidak memiliki landasan spiritual yang kuat.

Islam menawarkan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai pendekatan holistik untuk kesehatan mental. Allah SWT berfirman dalam Qs. Asy-Syams [91]: 9-10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

Proses penyucian jiwa ini mencakup dimensi spiritual melalui dzikir, doa, dan ibadah sebagai terapi jiwa; dimensi psikologis melalui introspeksi (*muhasabah*) dan pengenalan diri (*ma'rifatun nafs*); dimensi sosial melalui dukungan komunitas dan *ukhuwah* (persaudaraan); serta dimensi fisik melalui keseimbangan aktivitas dan istirahat. Oh Ri-Na tidak memiliki akses terhadap sistem dukungan spiritual dan sosial ini, yang memperparah kondisi mentalnya.

Konteks sosial Korea kontemporer menambah kompleksitas permasalahan Oh Ri-Na. Masyarakat Korea menghadapi krisis kesehatan mental yang serius dengan tingkat bunuh diri tertinggi di OECD, tekanan akademik ekstrem, dan budaya kompetitif yang tidak sehat. Fenomena "*Hell Joseon*" (neraka Korea) mencerminkan pesimisme generasi muda terhadap sistem sosial yang menuntut kesempurnaan. Karakter Oh Ri-Na merepresentasikan korban dari perfeksionisme toksik dimana budaya Korea menekankan kesempurnaan eksternal (*oemo jisang juui*) tanpa memperhatikan kesejahteraan internal, sejalan dengan kritik al-Qur'an

terhadap fokus berlebihan pada penampilan luar tanpa substansi spiritual. Sistem hierarki sosial yang rigid dengan penekanan berlebihan pada status sosial bertentangan dengan prinsip egalitarian Islam dimana takwa menjadi ukuran utama kemuliaan sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Hujurat [49]: 13. Masyarakat Korea yang tidak toleran terhadap kegagalan juga bertentangan dengan konsep Islam tentang *taubah* dan kesempatan kedua.

Integrasi antara psikoanalisis Lacan dengan perspektif Islam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi Oh Ri-Na. Fase *Real* dalam konsep Lacan, yaitu trauma Oh Ri-Na yang tidak terverbalisasi, paralel dengan konsep *ghaib* dalam Islam - realitas yang melampaui pemahaman rasional namun memerlukan penerimaan melalui iman. Fase *Imaginary*, dimana Oh Ri-Na membangun citra diri palsu, mencerminkan bahaya *riya'* (pamer) dan *sum'ah* (mencari pujian) yang dikritik dalam Islam sebagai penyakit hati. Sedangkan fase *Symbolic*, keterjebakan Oh Ri-Na dalam norma sosial yang opresif, menunjukkan perlunya keseimbangan antara kewajiban sosial dan kesehatan individual, sesuai prinsip *la dharara wa la dhirar* (tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain).

Pemahaman integratif ini menghasilkan implikasi praktis untuk terapi dan intervensi. Diperlukan terapi integratif yang menggabungkan psikoterapi konvensional dengan konseling spiritual Islam (*irsyad nafsi*), reframing kognitif menggunakan konsep *qadar* dan *hikmah* untuk membantu penerimaan kondisi, membangun sistem dukungan berbasis nilai-nilai *ukhuwah*, serta mengaktifkan sumber daya spiritual untuk resiliensi psikologis. Analisis karakter Oh Ri-Na menunjukkan bahwa gangguan mental tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks spiritual, sosial, dan budaya. Integrasi psikoanalisis Lacanian dengan nilai-nilai al-Qur'an menawarkan pemahaman yang lebih holistik dan pendekatan terapeutik yang lebih komprehensif untuk kesehatan mental dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks.

PENUTUP

Analisis psikoanalisis Jacques Lacan terhadap karakter Oh Ri-Na dalam serial drama Korea '*Daily Dose of Sunshine*' yang diintegrasikan dengan nilai-nilai al-Qur'an dan konteks sosial Korea kontemporer mengungkapkan kompleksitas multidimensional dari pengalaman individu dengan gangguan mental. Melalui kerangka tiga fase Lacanian, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana trauma masa kecil Oh Ri-Na (*The Real*), citra diri palsu untuk memenuhi ekspektasi ibu (*The Imaginary*), dan keterjebakan dalam norma sosial yang opresif (*The Symbolic*) berkontribusi terhadap gangguan bipolarnya. Integrasi dengan perspektif Islam menunjukkan bahwa Oh Ri-Na mengalami *ibtilla'* (ujian) tanpa memiliki framework

spiritual untuk memahaminya, terjebak dalam dilema antara *birrul walidain* dan *huquq an-nafs*, serta berada pada tahap *nafs al-lawwamah* tanpa akses terhadap proses *tazkiyatun nafs*. Konteks sosial Korea dengan fenomena "Hell Joseon", perfeksionisme toksik (*oemo jisang juui*), dan ketiadaan toleransi terhadap kegagalan menciptakan lingkungan yang memperburuk kondisi mentalnya, bertentangan dengan ajaran Islam tentang keseimbangan lahir-batin.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian lintas disiplin antara psikologi, sastra, dan spiritualitas dengan menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan psikoanalisis Lacanian dengan nilai-nilai al-Qur'an memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap gangguan mental. Temuan paralel antara konsep *The Real* dengan *ghaib*, *The Imaginary* dengan bahaya *riya'*, dan *The Symbolic* dengan prinsip *la dharara wa la dhirar* membuka dialog produktif antara psikoanalisis Barat dan psikologi Islam. Karakter Oh Ri-Na merepresentasikan realitas individu modern yang terjebak antara tuntutan sosial, ekspektasi keluarga, dan kebutuhan aktualisasi diri tanpa akses terhadap sumber daya spiritual yang memadai. Implikasi praktisnya mencakup pengembangan terapi integratif yang menggabungkan psikoterapi konvensional dengan *irsyad nafs*, reframing kognitif berbasis *qadar* dan *hikmah*, serta sistem dukungan berbasis *ukhuwah*, menawarkan pendekatan *culturally sensitive* dan *spiritually informed* untuk kesehatan mental masyarakat Muslim modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 145-160.
- Awaad, R., & Ali, S. (2023). The original self-help book: Al-Balkhi's 9th century "Sustenance of the body and soul". *Spirituality in Clinical Practice*, 10(1), 89-98. <https://doi.org/10.1037/scp0000310>
- Baharuddin. (2004). *Paradigma psikologi Islam: Studi tentang elemen psikologi dari Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Carvalho, A. F., Firth, J., & Vieta, E. (2020). Bipolar Disorder. *New England Journal of Medicine*, 383(1), 58-66. <https://doi.org/10.1056/NEJMr1906193>
- Competiello, S. K., Bizer, G. Y., & Walker, D. C. (2023). The Power of Social Media: Stigmatizing Content Affects Perceptions of Mental Health Care. *Social Media + Society*, 9(4), 1-15. <https://doi.org/10.1177/20563051231207847>
- Elzamzamy, K., Bader, R. K., & Bircan, F. B. (2024). Contemporary Scholarship on Classical Islamic Psychology: A Scoping Review. *Journal of Muslim Mental Health*, 18(1), 1-25. <https://doi.org/10.3998/jmmh.6025>

- Fitri, K. D. (2019). Analisis Psikoanalisis Lacanian Dalam Cerpen 'Antara Den Haag Dan Delft' Karya Rilda a. Eo. Taneko. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 78-89.
- Fridayanti, F. (2013). Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) Dalam Kajian Psikologi. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(2), 189-198. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss2.art8>
- Goslin, A., & Koons-Beauchamp, D. (2023). The Mother-Daughter Relationship and Daughter's Positive Body Image: A Systematic Review. *The Family Journal*, 31(3), 402-427. <https://doi.org/10.1177/10664807221104109>
- Harahap, M. (2017). Wanita Batak dalam Cerpen 'Tiurmaida' Karya Hasan Al Banna: Perspektif Lacanian. *Jurnal Daun Lontar*, 3(1), 12-27.
- Harvard International Review. (2022). The Struggle of Mental Health Care Delivery in South Korea and Singapore. *Harvard International Review*, 43(2), 45-52.
- Hook, D. (2023). On the Role of Speech In Psychoanalysis: Revisiting Lacan's "Function and Field". *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 71(5), 889-920. <https://doi.org/10.1177/00030651231210517>
- Ko, H. Y. (2023). The Representation of Mental Illness in K-Drama. *Korean Journal of Broadcasting and Media Studies*, 37(2), 78-102.
- Komunitas Averroes. (2008, Mei 12). *Jaques Lacan Dan Psikoanalisa*. <https://www.averroes.or.id/jaques-lacan-dan-psikoanalisa.html>
- Lacan, J. (2006). *Ecrits: The First Complete Edition In English*. W.W. Norton.
- Lacan, J. M. E. (2001). *Biographie de Jacques Lacan*. Seuil.
- Lam, C. S., Tsang, H. W., Chan, F., & Corrigan, P. W. (2020). Overview of Stigma against Psychiatric Illnesses and Advancements of Anti-Stigma Activities in Six Asian Societies. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1), 280. <https://doi.org/10.3390/ijerph17010280>
- Linadi, K. E., & Haryati, T. (2025). The Potential of Korean Drama as Edutainment Media to Improve Mental Health Literacy: Content Analysis of "Daily Dose of Sunshine". *Jurnal Promkes*, 13(1 SI), 122-146. <https://doi.org/10.20473/jpk.V13.I1SI.2025.122-146>
- Martha, J. (2024). Stereotype Representation of Mental Disorders in the Korean drama Daily Dose of Sunshine (Roland Barthes Semiotic Analysis). *Ahmad Dahlan International Conference on Communication and Media (ADICCOM)*, 15525, 1-12.
- McConnell, J., & Metz, K. (2024). Finding Fulfillment: An Examination of the Fulfillment of Maslow's Needs Among Traditional, Remote, and Hybrid-Setting Employees. *American Journal of Management*, 24(1), 1-15.
- Microsoft Word. (t.t.). *Qur'an Kemenag*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Murphy, T. F. (2024, November 7). Unraveling the Mysteries of the Unconscious: A Lacanian Approach. *Psychology Fanatic*.
<https://psychologyfanatic.com/lacanian-psychoanalysis/>
- Prabhawita, G. B. (2019). Triad Psikoanalisis Lacan Pada Tokoh Seth Dalam Film 'City Of Angels'. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 23(1), 86-98.
- Qomariyah, L. (2020). Pendekatan Psikoanalisis Dalam Pengkajian Islam. *Jurnal Studi Islam*, 5(2), 1-15.
- Sabry, W. M., & Vohra, A. (2013). Role of Islam in the management of Psychiatric disorders. *Indian Journal of Psychiatry*, 55(Suppl 2), S205-S214.
- Sarup, M. (2003). *Panduan Pengantar Untuk Memahami: Postrukturalisme & Posmodernisme*. Jalasutra.
- Stewart, D. W. (1985). The linguistic unconscious of Jacques Lacan. *American Journal of Psychoanalysis*, 45, 348-359. <https://doi.org/10.1007/BF01252869>
- Wang, L., & Liu, Y. (2025). Parent-Child Relationships, Parental Control, and Adolescent Mental Health: An Empirical Study Based on CEPS 2013-2014 Survey Data. *Behavioral Sciences*, 15(1), 52.
<https://doi.org/10.3390/bs15010052>.
- Wibowo, P. N. H., & Sathotho, S. F. (2021). The Imaginary Lacan Sebagai Inspirasi Penciptaan Skenario Film Pendek Sekuel Kedua Film Koper Gendis Mencari Jawab Menakar Tanya. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 18(1), 1-7. <https://doi.org/10.24821/tnl.v18i1.4446>.
- Wildan, A. (2020). Hasrat Tokoh Utama 'Saidul' Dalam Novel 'Bayang Suram Pelangi' Karya Arafat Nur (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 1-12.
- Yehuda, R., & Lehrner, A. (2018). Intergenerational transmission of trauma effects: putative role of epigenetic mechanisms. *World Psychiatry*, 17(3), 243-257.
- You, S., & Yoo, J. (2021). Relations among Socially Prescribed Perfectionism, Career Stress, Mental Health, and Mindfulness in Korean College Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 12248. <https://doi.org/10.3390/ijerph182212248>.
- Yu, M. (2025). Asian American Parenting and Youth Mental Health Outcomes: A Literature Review. *Mental Health Science*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.1002/mhs2.101>.